

FREKUENSI PENGGUNAAN OBAT ANALGESIK PADA PASIEN PASCA BEDAH SESAR DI RUMAH SAKIT UMUM TANJUNG PURA KABUPATEN LANGKAT PERIODE JANUARI SAMPAI JUNI 2018

Zola Efa Harnis¹, Murdiani²

Program Studi S1 Farmasi STIKes Imelda Medan

Article Info

Keywords:

Analgesic Drugs Usage
cesarean Section
Caesarean Section Post-Surgic

ABSTRACT

Pain is not a disease, but an indication of a network disorder. Pain is a common problem in public health that can be overcome using analgesics. Cesarean deliveries which have recently been very widespread by prospective mothers are one of the factors that cause severe pain. Post-cesarean section usually causes pain that will not be possible, therefore analgesic use in patients after cesarean section is a mandatory alternative. Objective the purpose of this study wants to know how many analgesic drugs were used in these post-surgical patients. Research on the Frequency of Usage of Analgesics in Patients After Cesarean section is a non-experimental study. The design is evaluative descriptive. The location of this study was at the Pharmacy Installation of Tanjung Pura Hospital, Langkat Regency. When the research was conducted from January to June 2018, the data analysis technique was a quantitative technical analysis that processed data in the form of numbers. Descriptive analysis results using tabulation and histogram. The results of the study obtained 260 patients BPJS with a total of 1234 prescriptions. Patients start from the youngest age under 19 years to over 50 years. The most widely used analgesic drug is 469 prescription mefenamic acid and the least used is 9 prescription Ibuprofen. The conclusion of this study is mefenamic acid 469 prescriptions (38%), Ketorolac injeksi 401 prescriptions (32.5%), Profenid supp 180 recipes (14.6%), Paracetamol tablets 149 prescriptions (12.1%), Paracetamol infusion 26 prescriptions (2.1%), Ibuprofen 9 prescriptions (0.7%).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zola Efa Harnis,
Program Studi S1 Farmasi,
STIKes Imelda Medan,
Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.
Email: zola.efaharnis@gmail.com

1. INTRODUCTION

Persalinan merupakan waktu yang ditunggu oleh setiap calon ibu. Berbagai kondisi dapat menjadi faktor pendukung calon ibu dalam memilih metode persalinan, diantaranya melahirkan secara normal atau

melakukan tindakan bedah sesar. Setiap calon ibu akan sangat berhati-hati dalam memutuskan untuk memilih jenis persalinan mana yang baik menurut diri dan keluarganya. Namun sesuai dengan fakta, banyak calon ibu muda pada jaman sekarang ini banyak memilih persalinan dengan melakukan tindakan bedah sesar.

Istilah bedah sesar (*section caesarea*) berasal dari perkataan latin *caedere* yang artinya memotong. Pengertian ini semula dijumpai dalam Roman Law (*Lex Regia*) dan *Emperor's Law (Lex Caesarea)* yaitu undang-undang yang menghendaki supaya janin dalam kandungan ibu-ibu yang meninggal harus dikeluarkan dari dalam rahim (1). Bedah sesar (*section caesarea*) akhir-akhir ini sangat marak dilakukan oleh wanita yang akan melahirkan. Sebagian besar dari mereka beranggapan, bahwa melakukan tindakan bedah sesar akan tetap menjaga keharmonisan rumah tangga mereka dibandingkan dengan melahirkan secara normal. Tindak lanjutnya, sebagian wanita muda atau calon ibu yang mewarisi perspektif ini akan memilih bedah sesar untuk menyelamatkan elastisitas alat vitalnya dan dapat menjaga keharmonisan rumah tangga.

Namun, dalam sejarah kedokteran, bedah sesar baru disebut sebagai cara melahirkan bayi setelah tahun 1974, yaitu ketika seorang dokter di Virginia Amerika Serikat melakukan operasi pada istrinya (2). Bedah sesar adalah suatu cara melahirkan janin dengan membuat sayatan pada dinding uterus melalui dinding depan perut atau vagina atau bedah sesar adalah suatu histerotomia untuk melahirkan janin dari dalam rahim (1). Persalinan bedah sesar adalah persalinan melalui sayatan pada dinding abdomen dan uterus yang masih utuh dengan berat janin > 1,000 gram atau umur kehamilan > 28 minggu (3).

Indikasi bedah sesar biasanya merupakan indikasi absolut atau relatif. Setiap keadaan yang membuat kelahiran lewat jalan lahir tidak mungkin terlaksana, merupakan indikasi absolut untuk section abdominal. Diantaranya adalah kesempitan panggul yang sangat berat dan neoplasma yang menyumbat jalan lahir. Pada indikasi relatif, kelahiran lewat vagina bisa terlaksana dengan keadaan sedemikian rupa sehingga kelahiran lewat bedah sesar akan lebih aman bagi ibu, anak ataupun keduanya (4). Adapun beberapa faktor pendukung lainnya yang membuat calon ibu memilih melahirkan secara sesar yaitu plasenta previa, panggul berukuran kecil, kondisi bayi sungsang dan lain sebagainya. Tindakan yang diyakini sebagai langkah “penyelamatan” ini sebenarnya justru lebih berisiko daripada persalinan normal (5).

Risiko yang sering muncul pada kasus bedah sesar adalah risiko infeksi dan pendarahan (6). Keluhan yang secara umum dirasakan oleh pasien pasca bedah salah satunya adalah timbulnya rasa nyeri di daerah bekas sayatan operasi. Rasa nyeri hanya merupakan suatu gejala, fungsinya memberi tanda tentang adanya gangguan-gangguan di tubuh seperti peradangan, infeksi kuman atau kejang otot. Untuk menghilangkan rasa nyeri biasanya digunakan suatu analgesik. Analgesik adalah obat untuk mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran (7).

Nyeri adalah gejala penyakit atau kerusakan yang paling sering. Nyeri sering berfungsi untuk mengingatkan dan melindungi, serta sering untuk mempermudah diagnosis. Akan tetapi, dengan adanya nyeri, pasien merasakan hal yang tidak mengenankan, kebanyakan menyiksa dan karena itu berusaha untuk bebas darinya (8). Nyeri bukan merupakan sebuah penyakit, namun sebuah petunjuk adanya gangguan jaringan. Nyeri terbagi menjadi beberapa macam: nyeri ringan dan nyeri hebat. Faktor yang dapat menyebabkan nyeri tidak hanya fisiologis saja, tetapi juga psikis misalnya pada emosi bisa menyebabkan nyeri pada kepala. Nyeri menjadi permasalahan umum pada kesehatan masyarakat yang dapat diatasi dengan menggunakan obat analgesik.

Analgesik diberikan kepada penderita untuk mengurangi rasa nyeri yang dapat ditimbulkan oleh berbagai rangsang mekanis, kimia, dan fisis yang melampaui suatu nilai ambang tertentu (nilai ambang nyeri). Analgesik antiradang nonsteroid (NSAID) berkhasiat analgetis, antipiretis serta antiradang (antiflogistis) dan banyak digunakan untuk menghilangkan gejala penyakit rema seperti rheumatoid arthritis (A.R.), artrosis dan spondylosis (9).

Analgesik berdasarkan cara kerjanya dibedakan menjadi analgesik narkotik dan analgesik non narkotik, dimana penggunaannya berdasarkan skala nyeri. Analgetika atau obat penghalang nyeri adalah zat-zat yang mengurangi atau menghalau rasa nyeri tanpa menghilangkan kesadaran. Analgesik diberikan kepada penderita untuk mengurangi rasa nyeri yang dapat ditimbulkan oleh berbagai rangsang mekanis, kimia, dan fisis yang melampaui suatu nilai ambang tertentu (nilai ambang nyeri) (10).

Adapun beberapa jenis analgesik seperti tramadol sudah tidak lagi digunakan untuk mengatasi nyeri untuk penanganan seperti biasa dikarenakan statusnya yang sudah berubah menjadi obat analgesik golongan prukursor, Analgetikum opiat ini tidak menekan pernapasan dan praktis tidak memengaruhi sistem kardiovaskuler dan motilitas lambung-usus. Karena praktis tidak bersifat adiktif di kebanyakan negara, juga indonesia, obat ini tidak dimasukkan dalam daftar narkotika. Efek analgetis dari 120 mg tramadol oral setaraf dengan 30-60 mg morfin. Obat ini digunakan untuk nyeri yang tidak terlampau hebat bila kombinasi parasetamol-kodein dan NSAID kurang efektif atau tidak digunakan (11) (12).

Penggunaan analgesik sudah menjadi keharusan pada pengobatan dikarenakan tingkat daya tahan manusia terhadap rasa sakit yang begitu rendah. Dan penggunaan analgesik pun semakin lama semakin meningkat di bidang medis. Tidak jarang dokter dapat menggunakan beberapa jenis analgesik sekaligus

untuk dapat menangani rasa sakit dengan cepat agar tidak mengganggu proses penyembuhan. Rumah Sakit Umum Tanjung Pura merupakan salah satu Rumah Sakit milik Pemkab Langkat yang bermodel RSU (Rumah Sakit Umum), dikelola oleh Pemkab Langkat dan tercatat kedalam Rumah Sakit tipe C.

Rumah Sakit ini telah terdaftar mulai 28/01/2015 dengan Nomor Surat Izin 445-422/YANKES/II/2014 dan Tanggal Surat Izin 05/02/2014 dari Dinkes Kabupaten Langkat dengan sifat tetap, dan berlaku sampai 5 Tahun. Setelah melaksanakan metode Akreditasi Rumah Sakit Seluruh Indonesia dengan proses pentahapan I (5 pelayanan), akhirnya diberikan status Lulus Akreditasi Rumah Sakit. Rumah Sakit Umum ini bertempat di Jl. Khairil Anwar No. 9 Tanjung Pura Langkat (13).

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang frekuensi penggunaan analgesik pada pasien pasca bedah sesar di rumah sakit tanjung pura periode januari sampai juni 2018. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui berapa frekuensi penggunaan obat analgesik khususnya untuk pasien pasca bedah, agar bisa menjadi bahan acuan khususnya untuk instalasi farmasi Rumah Sakit dalam pengadaan obat tersebut.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian mengenai Frekuensi Penggunaan Analgesik Pada Pasien Pasca Bedah Sesar Periode Januari sampai Juni 2018 merupakan penelitian non eksperimental karena tidak ada perlakuan pada subyek uji. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (14). Rancangan penelitiannya ialah deskriptif evaluatif, karena data yang telah diperoleh dari lembar rekam medik dan Instalasi Farmasi kemudian dievaluasi, dan dideskripsikan dengan memaparkan fenomena apa yang terjadi, yang ditampilkan dalam bentuk persentase, distribusi, frekuensi dan tabel. Pengambilan datanya dilakukan secara prospektif, artinya data yang diambil adalah data mulai dari pasien masuk sampai pulang (15). Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat, Jalan Khairil Anwar No. 9 Tanjung Pura. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari sampai Juni 2018.

Obat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua obat analgesik yang diberikan untuk terapi pasien bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura periode Januari sampai Juni 2018. Evaluasi penggunaan obat adalah melihat serta mengidentifikasi obat-obatan yang diberikan pada pasien bedah sesar yang meliputi: golongan dan jenis obat. Jenis obat analgesik yang diterima pasien bedah sesar contohnya: asam mefenamat, ketorolak injeksi, profenid supp, paracetamol tablet, parasetamol infus, ibuprofen. Subyek penelitian berjumlah 43 pasien/bulan, yang meliputi seluruh pasien pasca bedah sesar yang menggunakan jasa layanan BPJS. Sampel penelitian adalah resep yang ada obat analgesik yang digunakan untuk terapi penghilang rasa nyeri pada pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Periode Januari Sampai Juni 2018, data diambil mulai pasien masuk sampai pulang. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan usia pasien, presentase golongan, jenis dan zat aktifnya obat analgesik yang diterima pasien paca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura periode Januari sampai Juni 2018. Semua ini disampaikan dalam bentuk tabel, kemudian data tersebut akan diberi keterangan berupa narasi dan penjelasannya. Teknik analisis data penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yang mengolah data berbentuk angka(15). Hasil analisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi dan histogram sebagai dasar komparasi (perbandingan) antara skor yang diperoleh untuk melihat penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat periode Januari sampai Mei 2018 serta digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi

n = responden

100% = Bilangan tetap

3. RESULTS AND ANALYSIS

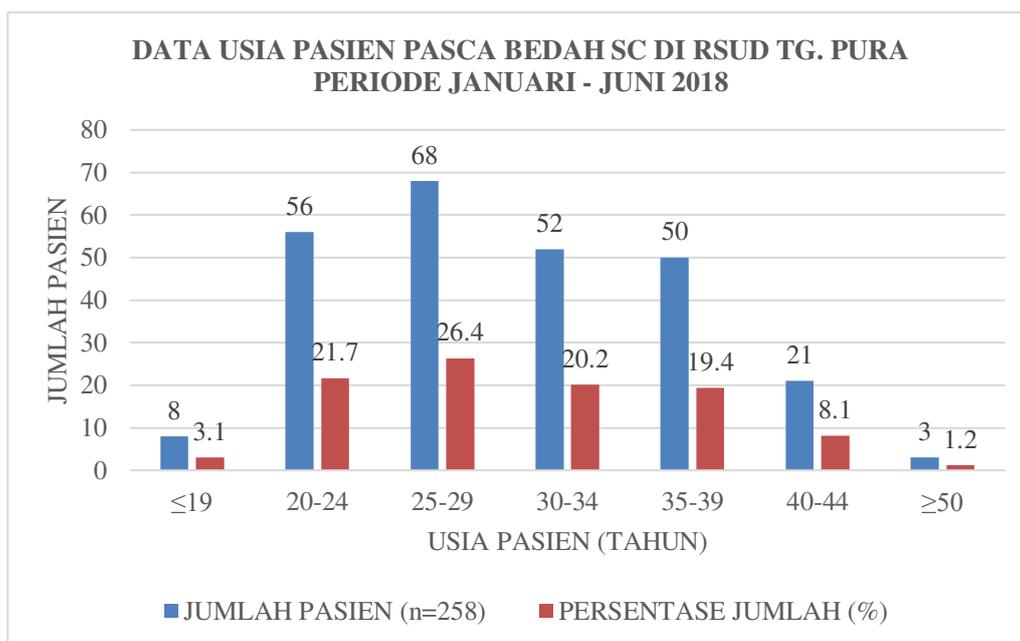
3.1 Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat periode Januari sampai Juni 2018, berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 260 kasus. Data yang diperoleh diambil mulai dari pasien datang sampai pasien pulang. Pengelompokan pasien bedah sesar berdasarkan usianya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Usia Pasien Bedah Sesar Di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Periode Januari-Juni 2018

Usia Pasien (Tahun)	Jumlah Pasien (N=260)	Presentase Jumlah (%)
≤19	8	3,1
20-24	56	21,7
25-29	68	26,4
30-34	52	20, ¹
35-39	50	19,4
40-44	21	8,1
≥50	3	1, ¹
Jumlah	260	100



Gambar 1. Grafik Persentase Pasien Berdasarkan Usia

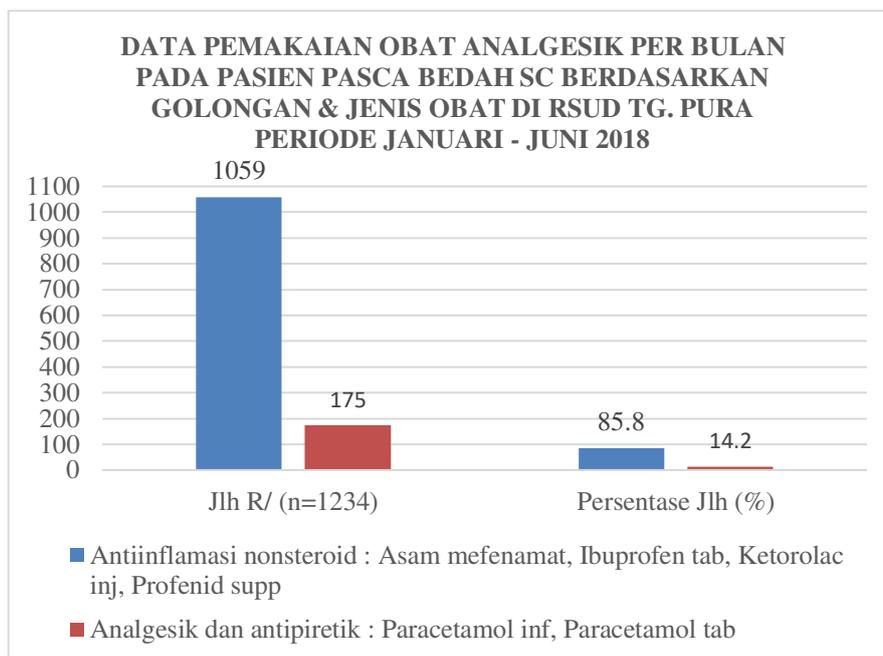
Pasien usia termuda dibawah 20 tahun berjumlah 8 orang yaitu pada usia 17, 18 dan 19 tahun. Sedangkan pasien usia tertua diatas 50 tahun berjumlah 3 orang yaitu pada usia 50 dan 54 tahun. Pasien terbanyak terdapat pada usia 25-29 tahun dan pasien yang paling sedikit terdapat pada usia 50 tahun keatas.

Obat Analgesik Berdasarkan Golongan

Penggunaan obat analgesik berdasarkan golongan, yang paling banyak digunakan adalah golongan Antiinflamasi nonsteroid sebanyak 1059 resep (*R*/) atau 85,8% resep, dibagi dalam 4 jenis obat yaitu Asam mefenamat, Ibuprofen, Ketorolac inj, dan Profenid supp dan paling sedikit adalah golongan Analgesik dan antipiretik sebanyak 175 resep atau 14,2% resep, dibagi dalam 2 jenis obat yaitu Paracetamol tablet dan Paracetamol infus. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Pemakaian Obat Analgesik Pada Pasien Pasca Bedah Sesar Berdasarkan Golongan dan Jenis Obat di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Periode Januari-Juni 2018

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah R/(N=1234)	Persentase Jlh (%)
Antiinflamasi nonsteroid	Asam mefenamat, Ibuprofen tab, Ketorolac injeksi, Profenid supp	1059	85,8
Analgesik dan antipiretik	Paracetamol infus, Paracetamol tab	175	14,2



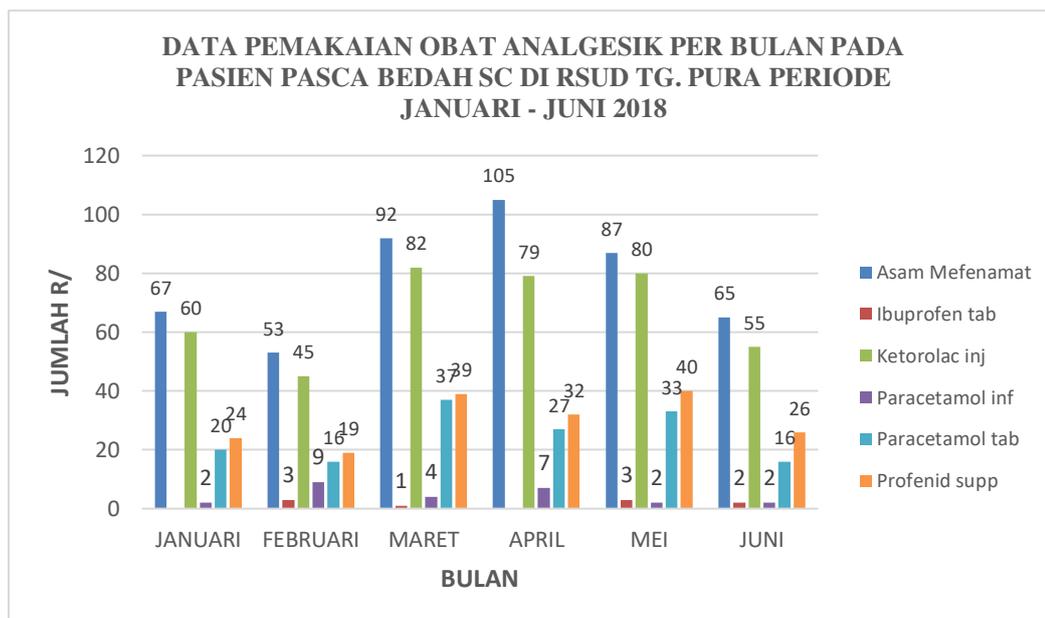
Gambar 2. Grafik Persentase Golongan Obat dan Jenis Obat

Data Pemakaian Obat Perbulan

Hasil penelitian retrospektif yang saya lakukan dalam periode Januari sampai Juni 2018 menunjukkan fluktuatif frekuensi penggunaan analgetik pada pasien pasca bedah sesar yaitu pada bulan Maret dan April, sedangkan pada bulan Februari persepan obat analgetik frekuensinya lebih rendah. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Pemakaian Obat Analgesik Per Bulan Pada Pasien Pasca Bedah Sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Periode Januari-Juni 2018

Nama obat	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Total
Asam Mefenamat	67	53	92	105	87	65	469
Ibuprofen tab		3	1		3	2	9
Ketorolac inj	60	45	82	79	80	55	401
Paracetamol inf	2	9	4	7	2	2	26
Paracetamol tab	20	16	37	27	33	16	149
Profenid supp	24	19	39	32	40	26	180
	173	145	255	250	245	166	1234



Gambar 3. Grafik Pemakaian Obat Analgesik Per Bulan

3.2 Pembahasan

Nyeri merupakan persepsi yang kompleks, yang rasanya dapat bervariasi antara satu orang dengan yang lainnya, meskipun penderita mengalami cedera atau penyakit yang sama. Pada keadaan yang parah, nyeri dapat mengganggu produktifitas atau kenyamanan hidup. Saat ini nyeri menjadi gangguan universal, menarik perhatian dan biaya yang besar, dan menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan untuk dapat memberikan solusi yang tepat untuk penanganannya. Tujuan penanganan atau terapi nyeri adalah menghilangkan rasa nyeri yang menyebabkan perasaan tidak nyaman pada pasien agar bisa menjalani aktifitas secara normal dan mencapai kualitas hidup yang baik. Obat analgesik non narkotik merupakan salah satu terapi farmakologi yang lazim digunakan untuk penanganan nyeri ringan sampai sedang dan penggunaannya sangat bervariasi (16).

Pada penelitian ini, peneliti akan membahas frekuensi penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura Kabupaten Langkat. Merupakan Rumah Sakit pemerintah yang dikelola Pemerintah Daerah setempat dengan melayani pasien peserta BPJS dan juga melayani pasien umum (17). Ciri-ciri dalam penelitian ini adalah resep pasien pasca bedah sesar yang terdapat obat analgesik yang sudah diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan sebelum penelitian. Dari 260 total pasien yang diperoleh dari bulan Januari sampai Juni 2018 diperoleh 1234resep analgesik. Hal ini menunjukkan penggunaan resep analgesik yang cukup banyak. Dari 260 pasien pasca bedah sesar terdapat 1234 resep obat analgesik yang terdiri dari 2 jenis golongan obat yaitu Antiinflamasi nonsteroid (85,8%) dan Analgesik dan Antipiretik (14,2%), ini menunjukkan berdasarkan jenis golongan obat terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan obat analgesik serta berpengaruh pada pemberiannya.

Analgesik pada pasien pasca bedah sesar diberikan dengan tujuan untuk mengurangi nyeri pasca operasi, karena keluhan utama bagi pasien pasca bedah sesar adalah rasa nyeri yang timbul setelah operasi. Analgesik yang diberikan pada pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura adalah analgesik non opioid, yaitu Asam mefenamat, Ibuprofen, Ketorolac inj, Paracetamol infus, Paracetamol tablet, Profenid supp adalah analgesik kelompok Anti Inflamasi Non Steroid (AINS), tetapi sifat antiinflamasinya rendah. Penggunaan analgesik non opioid mempunyai keuntungan karena tidak bersifat adiktif, walaupun sedikit atau tidak sama sekali mempunyai efek antiinflamasi (9).

Menurut penelitian Elysa Setyawati yang membahas mengenai evaluasi penggunaan obat analgesik antipiretik sebagai upaya pengobatan sendiri di kelurahan pondok karaganom klaten menyatakan obat yang paling banyak digunakan untuk menyembuhkan atau mengurangi demam, sakit kepala dan nyeri adalah golongan analgetik-antipiretik. Sebagian besar analgetik-antipiretik yang beredar adalah merupakan obat bebas dan obat bebas terbatas yang banyak dipasarkan dan mudah didapat baik di toko, apotek bahkan di warung (18) (19). Untuk penggunaan obat analgesik pada pasien pasca bedah sesar berdasarkan usia, pasien dewasa yaitu sebanyak 74 pasien (28,7%) terdiri dari usia 35 tahun sampai diatas 50 tahun dan pada pasien usia termuda dengan jumlah 184 pasien (71,3%) terdiri dari usia dibawah 19 tahun sampai 34 tahun. Dapat disimpulkan, pasien pasca bedah sesar terdapat lebih banyak pasien usia muda.

Penggunaan analgesik ditujukan sebagai pereda nyeri contohnya: rematik, sakit gigi, nyeri luka dan pasca operasi. Paracetamol merupakan analgetik yang mempunyai sifat antipiretik paling tinggi dibandingkan analgetik lain. Penggunaannya sebagai analgetik pada dewasa biasanya hanya untuk nyeri-nyeri ringan seperti nyeri kepala. Dalam pemilihan terapi menggunakan analgetik ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, salah satunya adalah usia dan kondisi kesehatan pasien (misalnya pasien dengan penurunan fungsi ginjal), karena pada usia balita (bayi) pembentukan dan fungsi fisiologis tubuh dan organ-organ belum sempurna, sedangkan pada dewasa (usia < 50 thn) sistem fisiologis berfungsi secara optimal serta pada usia > 50 thn (lansia) sudah terjadi penurunan fungsi organ sehingga dalam pemilihan terapi harus dilakukan secara hati-hati.

Obat Analgesik yang paling sering digunakan pada periode Januari sampai Juni 2018 adalah Asam mefenamat sebanyak 469 resep (38%) dan paling rendah Ibuprofen tablet sebanyak 9 resep (0,7%). Penggunaan Asam mefenamat paling banyak digunakan dengan tujuan mengurangi rasa nyeri setelah proses sesar dilakukan. Sedangkan Ibuprofen digunakan sebagai obat tambahan untuk rasa nyeri yang dirasakan pasien jika tidak terlalu berat. Asam mefenamat yang diberikan umumnya selama 2-4 hari setelah operasi, tergantung pada lama timbulnya gejala nyeri. Asam mefenamat tidak boleh diberikan lebih dari 7 hari karena dapat menyebabkan kerusakan hati. Asam mefenamat sebaiknya diberikan setelah makan, karena dapat menimbulkan perangsangan lambung yang berakibat timbulnya nyeri pada lambung (9).

Pada survey awal yang dilakukan oleh penulis didapat data statistik penggunaan analgesik pada pasien pasca bedah sesar di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura pada bulan Juli sampai Desember 2017, terdapat 1150 resep, obat analgesik yang digunakan adalah Asam mefenamat 505 resep (43,9%), Ketorolac inj 430 resep (37,4%), Paracetamol tab 129 resep (11,2%), Profenid supp 74 resep (6,4%), Ibuprofen tab 9 resep (0,8%), Paracetamol infus 3 resep (0,3%). Obat analgesik pada periode Juni sampai Desember 2017 menunjukkan sedikit perbedaan pada tingkat pemakaiannya, pada tahun 2017 analgesik yang paling sedikit digunakan adalah Paracetamol inf yaitu 3 resep atau (0,34%) sedangkan pada tahun 2018 ini pemakaian Paracetamol inf meningkat yaitu sebanyak 26 resep atau (2,1%), pada tahun 2018 penggunaan analgesik paling sedikit yaitu Ibuprofen tablet hanya 9 resep atau (0,7%), perubahan ini menunjukkan perbedaan keluhan tiap pasien yang signifikan.

Sampai saat ini terapi nyeri merupakan terapi utama jika pasien mengalami nyeri simptomatik dari beberapa keadaan patologis maupun nyeri yang memang merupakan tanda adanya sebuah gangguan jaringan yang dialami. Jika pasien merasakan nyeri, tidak diperbolehkan menunda pemberian analgetik sesuai dengan skala nyerinya, karena perasaan nyeri selain dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien juga dapat menyebabkan perubahan pada sistem syaraf yang akan mengurangi respon pasien terhadap analgesik. Jenis nyeri yang merespon baik terhadap obat analgesik adalah nyeri nosiseptif. Nyeri nosiseptif merupakan nyeri yang diakibatkan oleh aktifitas atau sensititas nosiseptor perifer yang merupakan reseptor khusus yang mengantarkan stimulus naxious. Nyeri nosiseptor ini dapat terjadi karena adanya stimulus yang mengenai kulit, tulang, sendi, otot, jaringan ikat, dan lain-lain (20).

Asam mefenamat adalah merupakan obat golongan antiinflamasi nonsteroid yang berfungsi meredakan nyeri ringan sampai menengah dan mengurangi peradangan (5). Obat ini banyak diresepkan oleh dokter dikarenakan salah satunya untuk mengatasi nyeri setelah operasi, dan juga nyeri lain seperti pada nyeri sendi, yang termasuk kedalam nyeri hebat. Ibuprofen tablet merupakan obat golongan antiinflamasi nonsteroid yang berfungsi untuk meringankan nyeri ringan dan sakit akibat flu, ibuprofen juga berfungsi sebagai menurunkan panas demam (5). Ibuprofen diresepkan oleh dokter apabila pasien pasca bedah tersebut mengalami gejala demam yang ringan dan disertai sakit kepala yang tidak begitu berat.

Ketorolac inj merupakan obat golongan antiinflamasi nonsteroid yang berfungsi untuk mengatasi nyeri berat yang bersifat sementara (5). Dokter meresepkan obat ini pada pasien pasca bedah sesar untuk mengatasi nyeri yang berat pada pasien hanya untuk bersifat sementara saat setelah dilakukan operasi, jangka waktu penggunaan ketorolac inj hanya beberapa hari setelah operasi. Paracetamol adalah salah satu obat yang masuk ke dalam golongan analgesik (pereda nyeri) dan antipiretik (penurun demam). Obat ini dipakai untuk meredakan rasa sakit ringan hingga menengah, serta menurunkan demam. Paracetamol tidak jauh berbeda fungsinya dengan ibuprofen tablet (20). Alasan mengapa dokter lebih banyak meresepkan paracetamol dibanding ibuprofen karena paracetamol jauh lebih aman terhadap ibu yang baru melahirkan.

Paracetamol infus memiliki fungsi yang sama dengan paracetamol tablet (20). Paracetamol infus diresepkan oleh dokter apabila demam yang diderita pasien pasca bedah sesar tidak dapat diatasi oleh paracetamol tablet saja, dengan begitu dilakukan penambahan terapi paracetamol infus. Ketoprofen adalah obat yang digunakan untuk meredakan gejala peradangan, seperti nyeri hebat, obat ini digunakan untuk meredakan nyeri pasca operasi (9). Ketoprofen supp hanya digunakan pada pasien setelah melakukan operasi bedah sesar agar rasa nyeri hebat yang diderita pasien pasca bedah cepat teratasi.

4. CONCLUSION

Berdasarkan nama obatnya yang paling banyak digunakan adalah Asam mefenamat, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah ibu profen tablet, dikarenakan asam mefenamat termasuk obat analgesik untuk nyeri berat yang dapat digunakan secara berkala. Berdasarkan golongan obat analgesik yang diberikan pada pasien pasca bedah sesar adalah Antiinflamasi nonsteroid sebanyak dan Analgesik dan antipiretik.

SARAN

Untuk penelitian berikutnya, dapat dilakukan penelitian frekuensi penggunaan obat analgesik pada seluruh pasien di Rumah Sakit Umum Tanjung Pura agar bisa dijadikan pedoman untuk pengadaan obat analgesik di Instalasi Farmasi.

REFERENCES

- Andarmoyo, S. (2013). *Konsep & proses keperawatan nyeri*. Yogyakarta: ar-ruzzmedia.
- Anief, M. (2000). *Ilmu meracik obat: teori dan praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan POM. (2008). *Informatorium Obat Nasional Indonesia*. Jakarta: Sagung Seto.
- Dayer, P., Collart, L., Desmeules, J. (1994). *The Pharmacology Of Tramadol, Drugs, Springer*. 47 (1): 3–7.
- Ganiswara, S.G. (1995). *Farmakologi dan terapi Edisi 4*. Jakarta: Bagian Farmakologi FKUI.
- Ganiswarna, S.G. (1995). *Antihipertensi, dalam Ganiswarna. Farmakol dan Ter Ed IV*. 315–42.
- Hulliana, M. (2001). *Panduan menjalani Kehamilan sehat*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Info RSU Tanjung Pura. <http://listrumahsakit.com/info-rsu-tanjung-pura/>.
- Kasdu, D. (2003). *Operasi caesar: Masalah dan solusinya*. Jakarta: Puspa Swara.
- Levy, M.H. (1996). *Pharmacologic Treatment Of Cancer Pain*. N Engl J Med. Mass Medical Soc; 335 (15): 1124–32.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan Edisi IV Cetakan ke-2*. Jakarta: Tridasa Printer.
- Septiawan, E., Yennita, Y., Ruyani, A. *Pengaruh Ekstrak Daun Sirih Merah (Piper Crocatum) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Mencit (Mus Musculus) Sebagai Media Belajar Pada Pembelajaran Biologi Sma*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Setyawati, E. (2012). *Evaluasi Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Sebagai Upaya Pengobatan Sendiri Di Kelurahan Pondok Karangnom Klaten*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, C.J.P. (2006). *Kumolosasi E. Farmasi Klinik teori dan penerapan*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, P. (2003). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. (2009). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Kehamilan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Supardi, S., Sampurno, O.D., Notosiswoyo, M. (2002). *Pengaruh Metode Ceramah Dan Media Leaflet Terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri Yang Sesuai Dengan Aturan*. Buletin Penelitian Kesehatan. 30 (3 Sep).
- Tjay, T.H. (2015). *Obat-obat Penting Edisi Ketujuh*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wiknjastro, H. (2010). *Ilmu Bedah Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.